

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN LITERASI TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
SISWA SEKOLAH DASAR**

Fitri Handayani¹, Muh. Khaedar², Perawati Bte Abustang³, Nurhadifah Amaliyah⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Megarezky

Alamat e-mail : fitrihartawan012@gmail.com, khaedar.muh32@mail.com,
andiferawati@gmail.com, nurhadifah.amaliyah05@mail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine students' critical thinking skills through literacy learning models in elementary schools, in class IV B of UPT SPF students of Pannara State Elementary School. This study uses a quantitative type with an experimental research type and a research design, namely One-Group Pretest-Posttest Design, with class IV B consisting of 30 students by considering several specific criteria in its selection. The research instruments used were teacher and student activity observation sheets, questionnaires and documentation. This study aims to determine the effect of literacy learning models on the critical thinking skills of elementary school students. The method used is a quasi-experiment with a pretest-posttest design. Critical thinking skills are one of the essential competencies that need to be developed since elementary education. However, there are still many elementary school students who have difficulty in processing information deeply and logically. The results of the study show that the integration of literacy activities in the learning process, such as critical reading, and reflective writing, can encourage students to be more active in evaluating information, expressing opinions, and compiling logical arguments. Thus, literacy-based

learning models can be an effective strategy in growing and developing critical thinking skills of elementary school students.

Keywords: Literacy Learning Model, Critical Thinking Skills, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran literasi disekolah dasar, dikelas IV B Siswa UPT SPF SD Negeri Pannara. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen serta desain penelitian yaitu *One-Group Pretest-Posttest Design*, dengan kelas IV B yang terdiri dari 30 siswa dengan memperhatikan beberapa kriteria tertentu dalam pemilihannya. Instrument penelitian yang digunakan, yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Namun, masih banyak siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mengolah informasi secara mendalam dan logis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kegiatan literasi dalam proses pembelajaran, seperti membaca kritis, dan penulisan reflektif, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengevaluasi informasi, mengemukakan pendapat, serta menyusun argumen yang logis. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis literasi dapat menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Literasi, Kemampuan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kecakapan literasi menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh individu sejak usia dini. Keterampilan ini memiliki dampak jangka panjang bagi kesejahteraan siswa (Apriyanti & Suryaman, 2024). Pendidikan menjadi hal yang sangat penting hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa (Pristiwanti, 2023)

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan belajar bagi peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. dan keterampilan yang dimilikinya sendiri”.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara kritis dan rasional. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran literasi. Pendidikan merupakan salah satu aspek krusial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, memperoleh nilai-nilai keimanan, serta menguasai berbagai keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan kehidupan yang bermartabat. Secara umum, pendidikan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu formal dan informal. Pendidikan dasar, sebagai bagian fundamental dari sistem pendidikan, memegang peran sentral dalam membangun dasar pengetahuan dan karakter siswa (Yunitdi, 2024)

Pendidikan tidak hanya dilakukan secara formal saja, namun dalam lingkup masyarakat juga diperlukan suatu pendidikan dan dapat dilakukan dimana saja. Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan karakter bangsa dan bakat peradaban yang berharga untuk membina kehidupan berbangsa dan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang religius dan bertaqwa. Tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan karakter bangsa dan peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki etika yang luhur, rohmatan lil alamin dengan berpegang dengan slogan (Saiful Bahri, 2023).

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Tujuan pembelajaran hakikatnya merupakan turunan

dari indikator. Kata kunci utama dalam menyusun indikator adalah penggunaan kata kerja operasional. Berbeda dengan itu, sedangkan dalam tujuan pembelajaran perlu ditambahkan komponen lain agar lebih jelas dan terarah dalam pencapaian proses indikator tersebut (Agustin Reni Pitasari & Dwi Febriyanti, 2023).

Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru menggunakan model pembelajaran sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu pola desain atau model yang dapat digunakan untuk mengubah kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran di kelas, atau sebaliknya. Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan tata cara pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan suatu proses sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi siswa dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Hermawan, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis pengorganisasian pengalaman belajar dengan cara mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran berfungsi sebagai rencana bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran (Nasrul Nasrul, 2023).

Literasi merupakan kemampuan untuk mengolah dan memahami informasi ketika melakukan aktivitas membaca dan menulis. Peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang sangat luas melalui kegiatan literasi karena berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis. Kegiatan literasi di sekolah dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi, menerapkan strategi literasi dalam proses belajar, dan mengkombinasikan strategi literasi dengan kegiatan pemecahan masalah. Literasi dan berpikir kritis sangat penting bagi peserta didik, khususnya di era disrupsi yang mengalami perkembangan IPTEK sangat pesat (Rohman, 2022). Keterampilan membaca, menulis, dan berbicara yang baik membantu siswa memahami tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka, serta memotivasi mereka untuk bertindak bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan literasi sangat penting dalam pendidikan karakter dan perlu mendapat perhatian dari pendidik dan orang tua (Abustang et al., 2023).

Literasi dapat berupa kemampuan dalam memahami, mengidentifikasi, mengolah, menciptakan sebuah materi tertulis dan cetak yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Literasi memiliki pengaruh penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat, kemampuan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi lisan, tulisan dan mendukung kemampuan kompetensi yang dimiliki. Literasi terintegrasi ke semua aspek dalam kehidupan, oleh sebab itu perlu

ditanamkan budaya literasi kepada peserta didik. Pembiasaan budaya literasi akan menambah wawasan dan pengetahuan peserta didik sehingga memunculkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam abad 21, dimana perkembangan IPTEK sangat pesat. Penguatan literasi di sekolah dasar sangat penting, sesuai dengan amanat pendidikan di Indonesia. Literasi dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan anak di berbagai bidang dan juga mencakup praktik dan interaksi sosial terkait pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Rendahnya minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Rendahnya minat baca menyebabkan kita tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi di dunia, dimana pada akhirnya akan berdampak pada ketertinggalan bangsa Indonesia. Budaya membaca di negara maju sudah menjadi kebutuhan mutlak dalam kehidupan sehari-harinya (Feriyanto, 2022). Oleh karena itu kita perlu meniru upaya yang dilakukan Negara maju yaitu dengan cara menumbuhkan minat baca sejak dini baik di sekolah dasar, menengah, maupun atas. Serta menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Literasi merupakan salah satu program prioritas pemerintah untuk tahun 2019. Kemampuan literasi dinilai berperan penting bagi pertumbuhan intelektual dan kompetisi setiap individu di Indonesia (Herawan, 2021). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebenarnya telah dilakukan sejak tahun 2015 sejalan dengan penerbitan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Fitriana et al., 2023).

Literasi merupakan kemampuan yang mengarah pada kegiatan mengakses informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menelaah, megobservasi, dan memaknai informasi secara kritis, idealis, dialektis, dan otokratis (Harahap, 2022). Masih terbatasnya penggunaan buku atau bacaan lain di sekolah selain buku pelajaran sehingga menyebabkan kegiatan pengembangan kemampuan literasi untuk guru dan siswa belum maksimal (Harahap, 2022). Tuntutan kurikulum 2013 adalah menjadikan siswa lebih kritis dan kreatif, oleh sebab itu sangat penting sekali untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar. Konsep dasar literasi, seperti membaca, menulis, dan berhitung, diperkenalkan sejak dini agar anak lebih mudah memahami konsep yang lebih kompleks di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (Khaedar et al., 2023).

Kemampuan berpikir kritis merupakan aktivitas yang dilakukan untuk mengolah berbagai informasi yang diperoleh siswa sehingga menghasilkan suatu pemahaman siswa terhadap objek informasi. Siswa akan berpikir jika guru memberikan permasalahan pembelajaran dimana permasalahan

tersebut merupakan permasalahan yang siswa temui dalam kehidupan sehari-hari (Wardani Sulistiyawati¹, Kusmiyati, 2024).

Pembelajaran literasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara secara kritis dan reflektif. Dengan menerapkan model pembelajaran literasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks dan informasi yang diperoleh (Ismail Fitroh¹, Moh. Imron Rosidi², 2024). Model pembelajaran literasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara secara kritis dan reflektif. Dengan menerapkan model pembelajaran literasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pemahaman yang mendalam terhadap teks dan informasi yang diperoleh.

Kemampuan berpikir kritis adalah upaya yang menggunakan daya nalar untuk mengolah informasi dari luar dan dalam untuk memecahkan masalah. Dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses yang melibatkan interaksi kompleks antara atribut mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, dan imajinasi, dalam upaya memecahkan masalah yang tidak dapat diamati melalui proses fisik. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai masyarakat, khususnya di kalangan pendidikan di era yang serba cepat dan tidak menentu. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui sebuah pembelajaran. Menurut (Lismaya, 2019) berpikir kritis merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seorang yang melibatkan proses kognitif untuk menerima segala macam informasi yang diperolehnya sehingga dapat memutuskan tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan. Menurut (Amaludin, 2022) berpikir kritis merupakan berpikir yang wajar dan reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus diyakini atau dilakukan (Nurfijriah, 2022).

Kemampuan berpikir kritis siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis ketika mendemonstrasikan argumentasi pada saat pembelajaran atau kegiatan lainnya (Putri et al., 2024). Adapun Penelitian yang relevan dengan penelitian saya yaitu (Nasrikin, 2023). Dengan penelitian menunjukkan bahwa literasi media internet berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS, dari penelitian terdahulu diatas, diketahui menunjukkan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu calon peneliti melakukan penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

Adapun nilai kebaruan dari penelitian yaitu penelitian ini dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa di UPT SPF SD Negeri Pannara. Berdasarkan observasi yang dilakukan di UPT SPF SD Negeri Pannara. Meskipun memiliki potensi, banyak siswa kesulitan menghasilkan ide orisinal dan berinovasi dalam mengerjakan tugas. Hal ini terlihat dari

rendahnya partisipasi kemampuan literasi dan kurangnya inisiatif mengeksplorasi solusi alternatif. Model pembelajaran yang diterapkan kurang merangsang pemikiran diluar kebiasaan, sehingga siswa belum sepenuhnya terlibat dalam proses belajar yang seharusnya mengoptimalkan imajinasi dan berpikir kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif untuk meningkatkan motivasi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran literasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di UPT SPF SD Negeri Pannara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental, suatu rancangan eksperimen yang melibatkan hanya satu kelompok kelas eksperimen tanpa adanya kelompok kontrol untuk perbandingan. Penelitian ini menggunakan rancangan *pre-eksperimental design* dengan menggunakan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*, Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa di kelas IV di UPT SPF SD Negeri Pannara, Adapun sampel dari penelitian ini yaitu kelas IV B UPT SPF SD Negeri Pannara. Instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Pannara yang terletak di kecamatan Manggala kota Makassar provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian penggunaan model pembelajaran literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran berlangsung sangat baik. Hal ini dapat diperhatikan dari adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif statistic pada kemampuan berpikir kritis siswa, skor rata-rata mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap pertemuan yang menunjukkan adanya peningkatan dalam analisis deskriptif aktivitas guru dan siswa yang memiliki skor rata-rata mencapai kategori sangat baik.

Tabel
1.1 Deskriptif Statistic
Pretest Kemampuan
Berpikir Kritis

Statistics	
Pretest	
Valid	30
Mean	35.43
Median	36.00

Mode	36
Std. Deviation	2.788
Variance	7.771
Range	11
Minimum	29
Maximum	40
Sum	1063

Sumber: Data Primer

Sesuai dengan tabel diatas, data *pretest* yang diperoleh pada sampel kelas IV B UPT SPF SD Negeri Pannara adalah 30 siswa terdapat nilai *Mean* 35.43, *Median* 36.00, *Mode* 36, Nilai standar deviasi 2.788, *Variance* 7.771, *Range* 11, nilai minimum 29, nilai maksimum 40.

Tabel 4.5
Deskriptif Statistic
Posttest Kemampuan
Berpikir Kritis

Statistics Posttest	
Valid	30
Mean	67.93
Median	68.00
Mode	68
Std. Deviation	3.118
Variance	9.720
Range	16
Minimum	60
Maximum	76
Sum	2038

Sumber: Data Primer

Sesuai dengan tabel diatas, data *posttest* yang diperoleh pada sampel kelas IV B UPT SPF SD Negeri Pannara adalah 30 siswa terdapat nilai *Mean* 67.93, *Median* 68.00, *Mode* 68, Nilai standar deviasi 3.118, *Variance* 9.720, *Range* 16, nilai minimum 60, nilai maksimum 76 .

Analisis inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis dalam suatu penelitian. Namun, sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji prasyarat data, yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas data.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig
Pretest	.147	30	.096
Posttest	.168	30	.031

Sumber:

Data Primer

Berdasarkan tabel hasil uji Kolmogorov–Smirnov terhadap data dari 30 siswa, diperoleh p-value sebesar 0,096 untuk pretest dan 0,031 untuk posttest. Karena kedua nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data pretest dan posttest adalah normal.

Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas

Kelas IV B	Lavene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretest	.147	30	30	.096

Sumber: Data

Primer

Menurut uji test of homogeneity of variances, didapatkan nilai signifikan atau nilai P-Value .096 atau > 0.05 sehingga dapat disimpulkan hasil pengujian homogenitas dapat terpenuhi.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

	Test Value = 75					
	T	df	Sig. (2- tailed)	Mean Differ- ence	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	-67.916	29	.000	-34.567	-35.61	-33.53
Posttest	-3.631	29	.001	-2.067	-3.23	-90

Sumber: Data

Primer

Sesuai dengan hasil analisis data pada tabel diatas independent sampai tes sig (2-tailed). Diperoleh nilai sebesar 0.000 yang mempunyai nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 berarti terdapat pengaruh model pembelajaran literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV B dengan demikian H1 diterima dan H0 ditolak.

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran literasi, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen, yang dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Pannara, Kecamatan Manggala, Kota Makassar, pada kelas IV B dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa. Penelitian ini berlangsung selama lima pertemuan. Pada pertemuan pertama dilakukan pretest menggunakan angket sebelum pemberian perlakuan (treatment). Pertemuan kedua hingga keempat merupakan tahap pelaksanaan pembelajaran dengan model literasi sebagai bentuk perlakuan. Selanjutnya, pada pertemuan kelima diberikan posttest berupa angket untuk mengukur pengaruh penerapan model tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Pada awal pelaksanaan, khususnya pertemuan pertama dan kedua, peneliti menghadapi sedikit kendala dalam menyesuaikan diri dengan kondisi kelas IV B. Namun, secara keseluruhan proses pembelajaran dengan model literasi berlangsung secara efektif dan mampu menarik minat siswa.

Hasil penelitian penggunaan model pembelajaran literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran berlangsung

sangat baik. Hal ini dapat diperhatikan dari adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil analisis deskriptif statistic pada kemampuan berpikir kritis siswa, skor rata-rata mencapai kategori sangat baik. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada setiap pertemuan yang menunjukkan adanya peningkatan dalam analisis deskriptif aktivitas guru dan siswa yang memiliki skor rata-rata mencapai kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran literasi. Peningkatan ini terlihat dari perbandingan skor pretest dan posttest yang menunjukkan perbedaan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis literasi mampu merangsang dan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap materi pelajaran. Model pembelajaran literasi memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membaca, menulis, berdiskusi, serta merefleksikan informasi yang mereka peroleh dari berbagai sumber bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa kegiatan literasi membaca dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Dalam penelitian tersebut, budaya literasi yang dibangun di sekolah dasar menunjukkan kaitan erat dengan peningkatan minat baca dan berpikir kritis peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Nasrikin (2023) yang menekankan pengaruh literasi media internet terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Dalam era digital seperti saat ini, literasi tidak hanya terbatas pada membaca buku cetak, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menyeleksi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai media digital. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang terbiasa dengan literasi digital juga menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis karena mereka dilatih untuk memilah informasi yang relevan dan valid. Model pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam menumbuhkan literasi siswa. Raden Roro Endang Kusripinah (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang terstruktur dan terarah mampu meningkatkan literasi baca-tulis siswa secara signifikan. Peningkatan ini turut berdampak pada cara siswa dalam berpikir, karena mereka terbiasa menelaah dan menganalisis informasi.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Kusumawati (2022) dan Wijayanti et al. (2020) menunjukkan bahwa PBL mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui proses eksplorasi dan refleksi. Dalam penelitian ini, unsur-unsur PBL juga diterapkan dalam pembelajaran literasi seperti kegiatan diskusi, pemecahan masalah berbasis teks, dan evaluasi informasi, sehingga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran literasi yang dirancang

secara aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara mendalam.

Hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam hal ini, pembelajaran literasi yang memberikan akses terhadap berbagai sumber bacaan, mengajak siswa berdiskusi, dan menulis refleksi, memungkinkan siswa untuk secara aktif membentuk pemahaman dan pengetahuan baru. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki validitas eksternal yang tinggi karena memiliki kesesuaian dengan berbagai temuan ilmiah lainnya dan mendukung teori yang relevan.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Model pembelajaran literasi berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat dari peningkatan skor kemampuan berpikir kritis siswa yang secara konsisten mengalami peningkatan pada setiap pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran literasi layak diterapkan sebagai salah satu pendekatan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di jenjang sekolah dasar. Penerapan model ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif, logis, dan kritis dalam

memahami dan menyikapi berbagai informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abustang, P. B., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Dampak Budaya Literasi Terhadap Karakter Tanggungjawab Peserta Didik Pada Abad 21. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 7(1), 53. <https://doi.org/10.32934/jmie.v7i1.510>
- Agustin Reni Pitasari, M., & Dwi Febriyanti, B. (2023). Analisis Kelengkapan dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran pada Mahasiswa PGMI Semester V. *Qalam: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 35–42. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2554>
- Fitriana, E., Handayani, F., & Damayanti, N. S. (2023). Transformasi mutu pendidikan sekolah dasar melalui penguatan literasi dan numerasi pada program kampus mengajar angkatan 5 di kota makassar. *Communnity Development Journal*, 4(2), 211–217.
- Khaedar, M., & Alam, S. (2023). The Effect of Using Crossword Puzzle Model on Learning Interest in Indonesian Learning Based on Students' Literacy. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(1), 160–171. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i1.52533>
- Khaedar, M., Muslimin, N., & Indriani, F. (2023). Pengembangan Kemampuan Literasi dan Numerik Siswa Sekolah

Dasar. *Abdi Samulang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 58–64.
<https://doi.org/10.61477/abdisamulang.v2i2.18>

Nasrul Nasrul. (2023). Implementasi Model-Model Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Peningkatan Hasil Belajar Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kabupaten Barru. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 115–129.
<https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.1033>

Nurfijriah, H. L. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Indonesia Siswa Sekolah Dasar The Influence Of Multiliterate Learning Models On Critical Thinking Ability In Indonesian Language Learning Primary School Students. *EduCurio Journal*, 2(1), 66–71.

Pristiwanti, D. (2023). jurnal pendidikan dan konseling. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>

Saiful Bahri, M. (2023). Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Masa Merdeka Belajar. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2871–2880.
<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>

Wardani Sulistiyawati¹, Kusmiyati², V. M. L. T. T. (2024). 3 1,2,3. 10(March), 947–953.